PEMBENTUKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA DIKALANGAN MILENIAL**Rafli Febrian Susilo¹, Diva Julia Salsabila², Ratna Sari Dewi**Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya
Ciwaru No.25 Serang BantenEmail: raflifebriansusilo@gmail.com , divasalsabila738@gmail.com**Abstract**

Reading is a useful way to gain more knowledge, understanding, broaden horizons and information. If children are educated and familiarized with reading from an early age, they will develop a love of reading. However, in today's digital era, interest in reading among the millennial generation tends to decline. The method used in this research is a literature study, which involves an in-depth review of various sources such as scientific journals, books, reports, and related articles. By analyzing findings from various previous studies, this research seeks to synthesize relevant information and provide new insights into efforts to increase millennials' interest in reading. The results show that millennials face challenges such as a lack of free time, the dominance of digital media, and negative perceptions of reading activities. However, they also have the potential to develop a passion for reading with the right strategies, such as providing easy access to digital reading materials, creating online reading communities, and integrating technology in reading activities. These findings contribute to a deeper understanding of the character building of reading among millennials.

Keywords: *Character education, Likes Reading, Millennial Generation.*

Abstrak

Membaca adalah cara yang bermanfaat untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan, pemahaman, memperluas wawasan dan informasi. Jika anak-anak di didik dan dibiasakan untuk membaca sejak usia dini, mereka akan mengembangkan kecintaan terhadap membaca. Namun, di era digital saat ini, minat baca dikalangan generasi milenial cenderung menurun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang melibatkan kajian mendalam terhadap berbagai sumber seperti jurnal, ilmiah, buku, laporan, dan artikel yang terkait. Dengan menganalisis temuan dari berbagai studi terdahulu, penelitian ini berupaya untuk menyintesis informasi yang relevan dan memberikan wawasan baru dalam upaya meningkatkan minat baca milenial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa milenial menghadapi tantangan seperti kurangnya waktu luang, dominasi media digital, dan persepsi negatif terhadap aktivitas membaca. Namun, mereka juga memiliki potensi untuk mengembangkan kegemaran membaca dengan strategi yang tepat, seperti menyediakan akses mudah terhadap bahan bacaan digital, menciptakan komunitas membaca online, dan mengintegrasikan teknologi dalam aktivitas membaca. Temuan ini berkontribusi terhadap pemahaman mendalam mengenai pembentukan karakter gemar membaca di kalangan milenial.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Gemar Membaca, Generasi Milenial.*

PENDAHULUAN

Keadaan masyarakat Indonesia saat ini kian mengkhawatirkan, berbagai masalah mulai bermunculan di masyarakat akibat lunturnya nilai-nilai karakter yang terdapat dalam diri masyarakat. Banyak faktor yang menjadi sebab lunturnya karakter bangsa, salah satunya karena terjadinya kemajuan zaman dan adanya revolusi digital yang dapat mengubah sudut pandang dan pemikiran masyarakat. Gambaran situasi masyarakat saat ini sangat memerlukan perhatian khusus mengingat semakin meningkatnya kekerasan seksual, tawuran antarkelompok masyarakat, pembunuhan, pencurian, korupsi, penipuan, dan kejahatan-kejahatan lainnya

Inovasi dalam teknologi telah mengubah cara kita berinteraksi dengan informasi secara fundamental. Kebiasaan membaca telah muncul sebagai komponen penting dalam pengembangan karakter pribadi di tengah-tengah membanjirnya konten digital, terutama di kalangan generasi milenial. Generasi ini sering dianggap memiliki minat membaca yang rendah karena konsumsi media yang serba cepat. Namun, kenyataannya sangat berbeda dari anggapan tersebut.

Dengan antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi, generasi milenial memiliki peluang besar untuk menjadi pembaca yang rakus dan berwawasan luas. Tulisan ini akan membahas elemen-elemen yang berkontribusi pada generasi milenial sebagai pembaca yang antusias serta pentingnya memperkuat fondasi literasi di era digital. Sebagai generasi yang tumbuh dalam revolusi teknologi informasi, milenial memiliki akses tak terbatas ke berbagai sumber bacaan, mulai dari artikel online hingga novel digital. Namun, tantangannya terletak pada bagaimana mereka mengelola dan memanfaatkan kekayaan informasi ini untuk memperkaya pikiran dan membentuk karakter.

Dalam perjalanan membentuk kegemaran membaca, berbagai faktor memegang peranan penting. Mulai dari pola asuh di rumah, pengaruh lingkungan sekolah, hingga interaksi dengan komunitas online, semuanya berkontribusi dalam membentuk preferensi bacaan dan kebiasaan membaca seseorang. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk membaca merupakan salah satu faktor rendahnya budaya literasi di Indonesia. Padahal, dengan membaca, seseorang dapat mengasah kemampuan berbahasanya sehingga menjadi generasi. Penerus bangsa yang dapat berpikir kritis, cerdas, dan terampil (Julandi & Suharningsih, 2018). Menurut Supiyoko (Muhammad, Rahmat, & Ganeswara, 2020) dalam salah satu laporan pendidikan World Bank dinyatakan, "Education in Indonesia From Crisis to Recovery", yang maksudnya bahwa kemampuan anak-anak Indonesia dalam membaca sangat rendah.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian literatur untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis artikel- artikel yang relevan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan riset terkait. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "milenial", "gemar membaca", "karakter", dan "pembentukan karakter". Artikel-artikel yang memenuhi kriteria inklusi dipilih untuk disertakan dalam analisis.

HASIL PENELITIAN

Pembentukan Karakter

Menurut Samani, Muchlas & Hariyanto (2011), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Koesoema (2010), memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Pembentukan karakter dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang membentuk sifat-sifat moral dan mental seseorang melalui pengaruh faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan meliputi fitrah, sifat-sifat kejiwaan, dan budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan faktor lingkungan meliputi pengaruh dari orang tua, pendidik, dan masyarakat.

Karakter Gemar Membaca

Karakter gemar membaca adalah sikap yang menunjukkan kecintaannya terhadap buku dan pengetahuan. Peserta didik perlu memiliki karakter ini untuk membentuk sifat-sifat moral dan mental yang baik di dalam dirinya. Faktor internal seperti usia, jenis kelamin, dan bakat juga mempengaruhi pembentukan karakter gemar membaca. Kegemaran membaca (reading habit) didefinisikan oleh American Library Association (ALA) sebagai terbentuknya keinginan yang kuat untuk membaca sepanjang hidup seseorang. Dimana aktivitas membaca sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari seseorang. Perpustakaan sekolah memainkan peran penting dalam menumbuhkan kecintaan membaca di kalangan siswa. Dengan memiliki koleksi buku yang sesuai, ruangan yang nyaman, mendorong kegiatan membaca, bekerja sama dengan para pengajar, dan menumbuhkan literasi, perpustakaan sekolah dapat menjadi sumber daya yang memadai untuk mempromosikan kebiasaan membaca.

Karakteristik Generasi Milenial

Generasi milenial menyatakan bahwa teknologi adalah cara hidup yang tidak dapat dikompromikan. Akibatnya, mayoritas generasi ini menggunakan teknologi untuk mempermudah hidup mereka, seperti mencari informasi secara online. Berbeda dengan generasi yang lebih tua, generasi yang lebih tua cenderung lebih skeptis terhadap informasi yang didapat dari internet atau media sosial. Namun, teknologi juga membuat generasi muda kurang siap dengan gaya hidup konsumtif. Karena itu, jika dibandingkan dengan

generasi sebelumnya, generasi sebelumnya agak enggan untuk melakukan transaksi online. Ini adalah salah satu contoh bagaimana karakteristik berubah pada setiap generasi. Karakteristik dapat menyoroti sifat, kemampuan, dan perilaku yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Menurut (Hidayatullah, et al., 2018)

- Karakteristik yang dimiliki generasi milenial adalah:
- Generasi milenial lebih yakin pada user generated content (UGC) dibandingkan informasi searah.
- Generasi milenial lebih sering menggunakan telepon genggam dibandingkan TV.
- Hampir semua generasi milenial memiliki sosial media.
- Generasi milenial kurang tertarik untuk membaca dengan cara konvensional, seperti koran, buku, dan majalah
- Generasi milenial sangat memanfaatkan teknologi sebagai informasi yang terpercaya.
- Generasi milenial suka menggunakan transaksi cashless.
- Generasi milenial cenderung memiliki sifat lebih malas dan konsumtif, dan lain-lain.

Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi merupakan gaya hidup generasi milenial. Dalam menghadapi kehidupan, generasi milenial selalu optimis, percaya diri, dan yakin terhadap diri sendiri. Selain itu, generasi milenial juga suka dengan hal yang serba instan dan tidak menimbulkan kerumitan. Generasi milenial lebih suka menggunakan gadget atau ponselnya sebagai alat komunikasi. Saat mencari- cari informasi melalui internet, generasi milenial lebih senang dengan bentuk visual atau gambar.

Tantangan Dan Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembentukan Karakter Gemar Membaca Di Kalangan Milenial

Pembentukan karakter gemar membaca dikalangan milenial menghadapi tantangan dan kendala yang cukup signifikan. Berikut adalah tantangan dan kendala tersebut:

- **Persaingan dari media hiburan dan digital**
Persaingan dari media digital dan hiburan lain yang sangat menarik bagi generasi ini adalah salah satu hambatan terbesar bagi generasi milenial untuk mengembangkan kecintaan mereka terhadap membaca. Konten digital seperti jejaring sosial, video streaming, game online, dan aplikasi hiburan lainnya tampaknya lebih menarik minat generasi milenial dibandingkan generasi yang lebih tua. Jika dibandingkan dengan hiburan digital yang interaktif dan merangsang secara visual, kegiatan membaca sering kali dianggap kurang menarik dan membosankan.
- **Waktu luang yang tidak mencukupi**
Dengan pekerjaan, sekolah, hobi, dan kegiatan sosial lainnya, generasi milenial

sering kali memiliki jadwal yang padat. Terutama bagi mereka yang disibukkan dengan pekerjaan atau sekolah, mereka biasanya tidak memiliki banyak waktu luang untuk melakukan hobi membaca.

- Persepsi negatif mengenai kegiatan membaca

Di kalangan generasi milenial, ada persepsi negatif yang mempengaruhi kegiatan membaca, seperti merasa sombong, kuno, atau tidak relevan dengan kehidupan modern. Generasi milenial lambat laun menjadi lebih tertarik pada kegiatan yang lebih rumit dan menarik secara visual. Persepsi negatif seperti ini dapat menghambat upaya pengembangan karakter pada peserta didik.

- Akses yang tidak memadai terhadap bahan bacaan yang menarik

Meskipun ketersediaan bahan bacaan digital semakin meningkat, anak muda sering mengalami kesulitan dalam memilih bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan gaya hidup mereka. Kurangnya informasi atau rekomendasi yang relevan dapat menyebabkan seseorang kehilangan minat untuk membaca.

- Keterbatasan keterampilan literasi

Beberapa generasi mungkin memiliki tingkat literasi yang sangat rendah, seperti rendahnya pemahaman terhadap buku, rendahnya pemahaman terhadap teks, atau bahkan pemahaman menu yang buruk. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan motivasi membaca yang lebih rendah, terutama jika mereka tidak menerima instruksi atau panduan yang jelas. Untuk mengatasi tantangan dan masalah ini, diperlukan upaya yang komprehensif dan kolaboratif dari berbagai pihak seperti lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi, komunitas, dan keluarga.

Strategi Yang Efektif Dalam Pembentukan Karakter Gemar Membaca Di Kalangan Milenial

Strategi yang efektif dalam pembentukan karakter gemar membaca dikalangan milenial memerlukan pendekatan yang komprehensif dan disesuaikan dengan gaya hidup serta preferensi generasi milenial. Berikut adalah penjelasan mengenai strategi- strategi tersebut.

1. Mengintegrasikan media dan teknologi digital

Generasi milenial dikenal sebagai generasi yang sangat resisten terhadap teknologi digital. Oleh karena itu, strategi yang efektif adalah dengan mengintegrasikan media dan teknologi digital ke dalam kegiatan membaca. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- Menyediakan akses yang mudah ke bahan bacaan digital, seperti buku interaktif, buku audio, dan e-book. Dengan cara ini, generasi milenial dapat mengakses perangkat digital mereka dari mana saja dan kapan saja.
- Memanfaatkan media sosial dan platform populer seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk mempromosikan literatur dan menawarkan rekomendasi bacaan. Influencer, yang juga dikenal sebagai selebriti, dapat digunakan untuk meningkatkan semangat milenial.

- Mengembangkan aplikasi membaca interaktif yang menarik dengan fitur menarik seperti diskusi online, permainan membaca, atau teka-teki yang dapat meningkatkan rentang perhatian anak saat membaca.
2. Membentuk komunitas pembaca Kegiatan yang melibatkan keterlibatan sosial dan berbagi pengalaman biasanya lebih disukai oleh generasi milenial. Oleh karena itu, membuat komunitas pembaca dapat menjadi taktik yang berguna. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan:
- Mendirikan klub buku, baik secara online maupun secara langsung, di mana para peserta dapat membicarakan, merekomendasikan, dan berbagi pendapat tentang buku-buku yang mereka baca. Mengembangkan hubungan dan menemukan kesamaan dalam membaca dapat dilakukan dalam kelompok ini.
 - Memanfaatkan selebriti dan influencer untuk memelopori komunitas membaca dan mempromosikan budaya membaca. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan generasi milenial dalam kegiatan yang berhubungan dengan literasi.
3. Mengikuti isi dan format bahan bacaan
Untuk meningkatkan motivasi membaca, isi dan format buku harus sesuai dengan minat dan gaya hidup mereka. Beberapa strategi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:
- Menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan tujuan milenium, seperti novel laris, fiksi ilmiah, biografi yang inspiratif, atau buku-buku tentang hidup sehat dan pengembangan diri.
 - Mengembangkan format bacaan yang lebih sesuai dengan usia, seperti novel grafis, buku audio, atau buku interaktif yang menggabungkan unsur multimedia dan visual.
 - Menyajikan bahan bacaan yang membahas isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan modern, seperti teknologi, lingkungan, atau isu-isu sosial yang perlahan-lahan menjadi semakin bermasalah.
4. Memasukkan literasi dalam pendidikan dan pekerjaan
Pengembangan pendidikan karakter dapat dimulai sejak masa kanak-kanak melalui integrasi literasi dalam pendidikan formal dan informal, serta di tempat kerja. Beberapa strategi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:
- Mengintegrasikan program literasi ke dalam kurikulum sekolah, baik di lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non-formal, maupun sekolah. Hal ini dapat berupa sesi belajar kelompok, diskusi buku, atau latihan membaca terbimbing.
 - Mengadakan diskusi buku atau debat sastra di tempat kerja, seperti di kantor atau perusahaan. Hal ini berpotensi meningkatkan pemahaman membaca

dan mendorong siswa untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

- Menyediakan akses ke perpustakaan dan ruang komputer sehingga karyawan dapat lebih mudah mengakses bahan pustaka setiap hari.

5. Memulai inisiatif untuk meningkatkan literasi

Untuk meningkatkan motivasi membaca remaja, diperlukan pemasaran dan promosi literasi yang meyakinkan dan berhasil. Berikut adalah beberapa taktik yang dapat digunakan:

- Menjalankan kampanye literasi dengan menggunakan papan reklame, media sosial, atau acara-acara terkait. Program ini dapat digunakan untuk mempromosikan keterlibatan dalam komunitas sastra, memberikan rekomendasi buku, atau memberikan penghargaan membaca.
- Mengadakan pertemuan sastra, festival buku, atau pembacaan kelompok di tempat umum seperti mal, pameran dagang, atau tempat lain yang secara teratur menarik anak muda.
- Menggunakan tokoh-tokoh terkenal, cendekiawan, atau inspiratif sebagai duta sastra untuk mendorong kaum muda membaca lebih luas. Mereka dapat membagikan keahlian mereka dan mendiskusikan bagaimana belajar telah meningkatkan kehidupan sehari-hari mereka.

6. Membangun suasana yang mendorong budaya membaca

Suasana yang mendorong dan mendukung budaya membaca diperlukan untuk membantu generasi milenial dalam mengembangkan karakter membaca. Di antara taktik yang dapat dilakukan adalah:

- Membangun perpustakaan yang canggih dan nyaman dengan interior yang menarik, lingkungan yang ramah untuk membaca, dan akses digital yang memadai.
- Mendorong masyarakat untuk menghargai membaca sebagai hobi dan gaya hidup yang menyenangkan. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan merencanakan kegiatan literasi yang menyenangkan yang melibatkan masyarakat dan keluarga.
- Menawarkan insentif atau penghargaan, seperti hadiah buku, kupon toko buku, atau pengakuan publik, kepada orang-orang atau komunitas yang terlibat dalam inisiatif literasi.

Taktik-taktik yang disebutkan di atas dapat diterapkan secara bersamaan atau bertahap, tergantung pada situasi dan sumber daya yang tersedia di setiap daerah atau negara. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, asosiasi, komunitas lokal, dan Masyarakat diperlukan untuk membangun ekosistem literasi yang kuat dan memfasilitasi pengembangan kebiasaan membaca yang berkelanjutan bagi generasi milenial.

KESIMPULAN

Masyarakat Indonesia mengalami penurunan nilai karakter akibat kemajuan zaman dan revolusi digital. Kebiasaan membaca menjadi penting dalam pengembangan karakter pribadi, terutama di kalangan generasi milenial. Studi ini menggunakan metode penelitian literatur dengan kata kunci "milenial", "gemar membaca", "karakter", dan "pembentukan karakter" untuk menganalisis artikel-artikel relevan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan riset terkait. Pentingnya memulai pengembangan karakter sejak masa kanak-kanak melalui integrasi literasi dalam pendidikan formal dan informal, serta di tempat kerja. Strategi meliputi mengintegrasikan program literasi ke dalam kurikulum sekolah, mengadakan diskusi buku di tempat kerja, dan menyediakan akses ke perpustakaan dan ruang komputer. Tantangan yang dihadapi termasuk persaingan dari media hiburan dan digital, kekurangan waktu luang, persepsi negatif terhadap membaca, akses terbatas pada bahan bacaan menarik, dan keterbatasan keterampilan literasi. Strategi yang dapat diterapkan meliputi mengintegrasikan media dan teknologi digital dalam kegiatan membaca, membentuk komunitas pembaca online maupun luring, menyesuaikan isi dan format bahan bacaan dengan minat milenial, dan menjalankan inisiatif promosi literasi. Upaya komprehensif dan kolaboratif dari berbagai pihak diperlukan untuk membangun ekosistem literasi yang kuat dan memfasilitasi pengembangan kebiasaan membaca generasi milenial.

Daftar Pustaka

- Ary Oktarinaa, Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di SDN Golo Yogyakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1997. *Kebudayaan Massa dalam Kebudayaan Indonesia: Sebuah Catatan Kecil dalam Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop*. Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.(2018).*Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter pada Lembaga Kursus dan Pelatihan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23-25.
- Gunawan, I., & Argadinata, H. (2020). Dampak pembelajaran berkarakter terhadap penguatan karakter siswa generasi milenial. *J. Adm. dan Manaj. Pendidik*, 3(2019), 160-170.
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku generasi milenial dalam menggunakan aplikasi Go-food. *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, 6(2), 240-249
- Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidika Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-11.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/472>.
- Kamsul, K. (2012). Strategi pengembangan minat dan gemar membaca. Tersedia secara

online di: www.e-dokumen.kemenag.go.id [diakses di Jakarta, Indonesia: 11 Juli 2018].

Lado, S. P. U., Gaddi, M. E., & Widyantari, N. M. (2022). Meningkatkan Pendidikan Karakter bagi Generasi Z pada Era Society 5. O. Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR), 2, 1-13.

model inovasi pembelajaran (e-learning). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 117–140w_Irregular.html),

Muktiali, S., Edy, S., & Nenda, N. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Gemar Membaca terhadap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 499-509

N. Supriati, Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Melalui Strategi Samisate Dan Sabusoto Susanto, AB. 2001.

Pengelolaan teknologi informasi dalam menciptakan

Pengertian Karakter:

Sari, P. P. (2018). Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 7(2), 205-217.

Unsur, Pembentukan dan Nilai. <https://www.gamedia.com/literasi/karakter/>
<https://kalpata.co.id/2019/04/28/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter/> Hadisi, L., & Muna, W. (2015).